

ANALISIS KUALITATIF FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA BERDASARKAN TEORI PERILAKU LAWRENCE GREEN (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya)

Anisah Rahmah Firdaus¹, Dian Saraswati², Rian Arie Gustaman².

¹Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

²Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

annisarahmafrds@gmail.com; diansaraswati@unsil.ac.id; rianarie@unsil.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku yang bermuara pada keintiman, ketertarikan seksual dan kebiasaan seksual yang dilakukan oleh dua orang sesama jenis atau lawan jenis sebelum adanya pernikahan yang sah disebut perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja berdasarkan teori perilaku Lawrence Green dan Sarwono serta bagaimana dampaknya. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan merupakan remaja putri pelaku seks pranikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor predisposisi perilaku seksual pranikah, yaitu pengetahuan yang kurang, meningkatnya libido seksual, emosi, ekspektasi, faktor pemungkin perilaku seksual yaitu pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi yang tidak bijak. Faktor penguat perilaku seksual yaitu sikap orang tua yang mentabukan seks, sikap teman sebaya yang membawa pengaruh negatif, penundaan usia nikah, mentabukan seks, kekerasan seksual, kekosongan peran, ekonomi, syarat masuk dalam kelompok. Dampak dari perilaku seksual ini yaitu depresi, rendah diri, gangguan organ reproduksi, PMS, kehamilan di luar nikah, kecanduan seks, penyesalan, menurunnya prestasi sekolah, sanksi sosial, seks menjadi *lifestyle* remaja, dan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan sikap yang bijak dari orang tua, masyarakat, tenaga kesehatan, serta remaja itu sendiri, sehingga dapat melewati masa transisi dengan selamat.

Kata Kunci : perilaku seksual, remaja, kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from children to adults. Adolescence is a period of transition from children to adults. Behavior that leads to intimacy, sexual attraction and sexual habits carried out by two people of the same sex or the opposite sex before a legal marriage is called premarital sex behavior. This study aims to determine what factors can influence adolescent premarital sexual behavior based on the behavioral theory of Lawrence Green and Sarwono and how it impacts. The method in this research is a qualitative method with a case study approach. Informants are teenage girls who have premarital sex. The results of this study indicate predisposing factors for premarital sexual behavior, namely lack of knowledge, increased sexual libido, emotions, expectations, enabling factors for sexual behavior, namely the use of technological developments and information that is not wise. Reinforcing factors for sexual behavior are the attitudes of parents who taboo on sex, attitudes of peers that have a negative influence, delaying the age of marriage, tabooing sex, sexual violence, role vacancies, economics, conditions for joining the group. The impact of this sexual behavior is depression, low self-esteem, reproductive organ disorders, STD, pregnancy out of wedlock, sex addiction, regret, decreased school performance,

social sanctions, sex becomes a teenage lifestyle, and sexual deviations. Therefore, to overcome this, it takes a wise attitude from parents, the community, health workers, and the youth themselves, so that they can get through the transition period safely.

Keywords: *sexual behavior, adolescents, reproductive health*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yaitu antara usia 10-19 tahun. Pada usia ini seorang remaja masih dalam kondisi psikologis yang labil dan masih dalam proses pencarian jati diri (WHO). Menurut WHO, sebanyak 38 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di dunia berisiko hamil. Kehamilan pada remaja di Indonesia setiap tahun berjumlah sekitar 21 juta kasus, dan 49% di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (Anggun,dkk., 2019). Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus aborsi akibat kehamilan tidak diinginkan terbanyak di Indonesia (Litbang Kemkes). Seperti kasus yang terjadi di Kelurahan Cilembang, Kelurahan Argasari, dan Yudanegara yang merupakan pusat kota di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data Puskesmas Cilembang (2021), didapatkan hasil bahwa kehamilan pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang dari tahun 2018 hingga juni 2021 yaitu sebanyak 10%.

Salah satu yang dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah yaitu remaja memperoleh pendidikan seks yang tidak tepat, yaitu remaja mendapatkan pendidikan atau informasi mengenai seks di waktu dan usia yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan usianya, Berdasarkan penelitian Banepa Amanda, Maria LN, Angela M.G (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan remaja adalah perilaku seksual pranikah, usia menikah, usia pertama melakukan hubungan seksual, status pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penggunaan kontrasepsi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Terbentuknya perilaku seksual pranikah hingga mengakibatkan berbagai dampak terhadap kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan teori lawrence green (1991) secara umum perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dibentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Adventus, M.R.L.dkk., 2019). Berdasarkan teori sarwono (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu pengetahuan, peningkatan libido seksual, media informasi, sikap orangtua, , teman sebaya,

penundaan usia menikah, tabu-larangan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan kedua teori tersebut untuk mengetahui makna yang lebih mendalam mengenai perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti lebih dalam mengenai kasus perilaku seksual pranikah remaja, di mana penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya yang berlangsung pada berlangsung pada September 2021 sampai dengan November 2021. Informan dari penelitian ini adalah remaja putri dalam rentang usia 10-19 tahun yang pernah melakukan perilaku seksual, dimana kasusnya terdata di Puskesmas Cilembang/P2TP2A/KPA. Dibagi dalam dua kategori yaitu remaja yang hamil di luar nikah, dan remaja yang tidak hamil. Pengumpulan data dari informan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber informasi. yaitu teknik pengumpulan data dengan membagi sumber informasi menjadi informan utama, informan kunci, dan informan pendukung dengan menggunakan teknik penggalian informasi wawancara mendalam atau juga teknik FGD (*Focus Group Discussion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Predisposisi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, yang berasal dari dalam diri individu. Faktor predisposisi dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan libido seksual. Namun, dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah faktor predisposisi lain yang sebelumnya tidak disebutkan dalam kajian teori yaitu emosi yang tidak stabil pada remaja dan ekspektasi. Berikut uraiannya :

1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Remaja kurang mengenal dan memahami istilah “kesehatan reproduksi”, tetapi sebagian remaja mengetahui beberapa komponen yang

termasuk dalam kesehatan reproduksi seperti PMS (Penyakit Menular Seksual), Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Arip dan Limoy (2017) adalah hasil dari tahu setelah orang mempersepsikan suatu objek sesuatu melalui indera. Pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan yang bijak dalam perilaku seksualnya.

2. Libido Seksual

Libido atau hasrat seksual yang tinggi identik terjadi pada laki-laki, tetapi hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa remaja perempuan menyatakan, mereka pernah lebih dulu mengajak kekasihnya untuk berhubungan seksual, terutama ketika mendekati masa menstruasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roney,R dan Zachry,L dalam jurnal *Hormones and Behavior* (2013) Hal ini terjadi, karena beberapa hari sebelum memasuki hari pertama pada periode menstruasi terjadi fase ovulasi kadar hormon testosteron dan estrogen meningkat. Hormone ini sangat berperan dalam peningkatan gairah seksual atau libido. Kombinasi perubahan hormon yang terjadi pada fase ini yang membuat wanita merasa lebih bergairah saat mendekati masa haid.

3. Emosi yang Tidak Stabil pada Remaja

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar remaja melakukan hubungan seksual pranikah ini dilakukan secara spontan, tanpa persiapan yang matang, tanpa pemikiran yang matang dan karena sedang jatuh cinta. Pada masa remaja, terjadi perubahan Emosi, kognitif, dan biologis yang mempengaruhi kondisi psikis dan mental, sehingga remaja cenderung tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan emosional (Fiorentika, Santoso, Simon,2016). Emos yang tidak stabil pada diri remaja, mendorongnya untuk mencoba hal baru dalam hidupnya seperti perilaku seksual pranikah tanpa memikinya dampaknya.

4. Ekspektasi

Remaja perempuan dalam penelitian ini menyatakan, bahwa alasan mereka melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah atas dasar cinta, mereka berpikir dengan melakukan hubungan tersebut akan membuat

hubungannya dengan pasangannya menjadi lebih erat, remaja perempuan memiliki ekspektasi tinggi tentang komitmen dengan kekasihnya. Ekspektasi-ekspektasi ini terbentuk karena kebanyakan remaja perempuan tidak mengetahui dan menyadari bahwa mereka akan terikat secara emosional dengan orang yang berhubungan seks dengan mereka. Hal ini terjadi, karena lonjakan oksitosin yang menyertai seks. Oksitosin dikenal karena sifatnya yang dapat membentuk sebuah ikatan batin antara manusia (Gilbert,C.,2018). Ketika perempuan melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya, hormon oksitosin akan release dalam jumlah yang begitu besar yang mengakibatkan seorang perempuan merasa selalu kepikiran, terikat secara emosional, dan muncul rasa sayang yang luar biasa terhadap pasangannya.

B. Faktor Pemungkin Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Faktor pemungkin adalah faktor yang dapat memudahkan seseorang untuk mencapai perilaku tertentu. Faktor pemungkin dalam penelitian ini yaitu perkembangan teknologi dan informasi. Sebagian besar remaja menggunakan media informasi digital seperti google dan platform lainnya seperti instagram, youtube, dan tiktok untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Remaja juga menyatakan bahwa mereka mempelajari kesehatan reproduksi melalui film. Menurut Sarwono (2019) salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya perilaku seksual remaja adalah perkembangan teknologi dan informasi. Media yang sering digunakan remaja adalah situs porno di internet, video, film, serta media sosial. Perkembangan teknologi di satu sisi menguntungkan seperti mudahnya mengakses berbagai informasi tentang sex education, disisi lain membahayakan. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi seperti internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh remaja di era teknologi dan informasi adalah paparan berbagai konten negatif, termasuk hal-hal yang berbau seksualitas yang dapat muncul ketika mereka mengakses internet. Remaja yang menyalahgunakan perkembangan teknologi tersebut akan menggunakannya untuk hal-hal negatif, seperti melakukan video call sex atau mengakses pornografi.

C. Faktor Penguat Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Faktor penguat adalah faktor yang berasal dari luar yang mendorong seseorang melakukan perilaku tertentu. Faktor penguat dalam penelitian ini yaitu sikap orang tua, sikap teman sebaya, penundaan usia pernikahan, dan tabu-larangan. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti menemukan faktor penguat lain yang tidak disebutkan dalam kajian teori sebelumnya yaitu kekerasan seksual, kekosongan peran, ekonomi, dan syarat masuk dalam kelompok anak jalanan.

1. Sikap Orang Tua

Beberapa remaja menyatakan bahwa terdapat jarak antara orang tua dengan dirinya dan merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, baik secara fisik maupun batin. Terbentuknya jarak dan tidak adanya keterikatan hubungan antara orang tua dan anak adalah akibat dari kurangnya keterbukaan, komunikasi, dan interaksi antara orang tua dan anak. Penelitian Richards (2017) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dikaitkan dengan inisiasi aktivitas seksual pada remaja berusia 12 hingga 16 tahun. Semakin tinggi komunikasi tentang seks antara ibu dan anak semakin rendah risiko perilaku seksual di kalangan siswa Afrika-Amerika (Haywood, 2017). Menurut Baumrind (1967) dalam Ayun, Q (2017) terdapat tiga jenis pola asuh yaitu: (a) pola asuh otoriter (b) pola asuh demokratis (c) pola asuh permisif.

Referensi nomor satu daripada cara seseorang berinteraksi dengan orang dari gender yang berbeda, bagaimana seorang remaja bersikap atas perilaku seksualnya sangat ditentukan dari bagaimana sikap orang tua dalam pola asuh anak. Kasus perilaku seksual banyak terjadi pada anak dengan pola asuh otoriter dan permisif.

2. Sikap Teman Sebaya

Salah satu dampak dari perilaku negatif teman sebaya adalah sikap dalam perilaku seksual. Seperti salah satu kasus yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu diajak bergabung menjadi PSK karena di ajak oleh temannya yang sebelumnya sudah lebih dulu menjadi PSK. Kasus lainnya yaitu, salah satu remaja di ajak untuk bergabung ke dalam sebuah kelompok anak punk meskipun persyaratan untuk menjadi anggota punk tersebut

membahayakan dirinya, Hurlock (2011) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya terkait dengan tendensi perilaku seksual remaja, karena persepsi perilaku seksual remaja adalah persepsi norma teman sebayanya.

Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku seksual seorang remaja. Pergaulan yang sehat akan membawa dampak positif bagi diri sendiri serta lingkungan, sedangkan pergaulan yang tidak sehat akan membawa dampak negatif terhadap diri seorang remaja.

3. Penundaan Usia Menikah

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini melakukan perilaku seks pranikah tanpa rasa kesiapan untuk menikah. Menurut Sarwono (2019) Penyaluran gairah seksual tidak dapat segera dilakukan karena adanya aturan usia perkawinan. Hal ini karena adanya undang-undang perkawinan menetapkan batasan usia yang sah untuk menikah dan tuntutan sosial yang semakin meningkat terhadap perkawinan seperti pekerjaan, pendidikan, persiapan mental, dll. Berdasarkan norma-norma yang berlaku di Indonesia, idealnya perilaku seksual dilakukan setelah menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri cenderung akan melanggar aturan tersebut. Remaja lebih memilih untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan menikah terlebih dahulu.

4. Tabu-Larangan

Masih banyak masyarakat yang mentabukan pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi atau *sex education*. Sebagaimana kasus yang terjadi, yaitu orang tua beranggapan bahwa tidak perlu terlalu dini untuk mengedukasi anak mengenai kesehatan reproduksi karena hal tersebut adalah hal yang tabu untuk anak-anak. Menurut Sarwono (2019) Orang tua yang mentabukan pembicaraan mengenai seks membuat anak berpaling ke sumber-sumber lain yang belum tentu kebenarannya. Sikap mentabukan seks dan pemikiran-pemikiran yang tabu pada masyarakat mengenai seks hanya akan menghambat seseorang untuk membicarakannya secara terbuka tetapi tidak menghambat perilaku seks itu

sendiri, sehingga sikap mentabukan tersebut hanya akan menghambat penyampaian informasi edukasi mengenai seks.

5. Kekerasan seksual

Kasus yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu remaja sempat melakukan hubungan seks dengan kekasihnya karena diancam akan diputusin, sehingga melakukan hubungan seks pranikah karena tidak mau kehilangan kekasihnya. Kasus lainnya, remaja mengalami toxic relationship hingga mengalami kekerasan dalam berpacaran, remaja tersebut dipaksa melakukan hubungan seksual dengan ancaman foto vulgar dirinya akan disebar oleh kekasihnya jika tidak nurut. Sehingga dalam kondisi tertekan, remaja tersebut mengikuti ajakan kekasihnya

Penelitian Vedasari (2020) dalam Wulandari (2021) menyatakan bahwa beberapa kasus dalam hubungan berpacaran terdapat fenomena dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman, terintimidasi karena terlalu di dominasi oleh salah satu pihak bahkan terjadi tindak kekerasan di dalamnya yang dikenal sebagai *toxic relationship*. Kekerasan seksual dalam berpacaran, banyak terjadi dalam *toxic relationship*. Beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa seseorang berada dalam toxic relationship adalah merasa cemas dan tidak nyaman, kecemburuan yang berlebihan, keegoisan pasangan, kritik yang berlebihan, kurangnya kasih sayang, tidak menghargai pasangan, hingga kekerasan fisik dan psikis.

Remaja yang mengalami kekerasan seksual artinya melakukan hubungan tersebut dengan paksaan, meskipun sebenarnya beberapa remaja yang mengalami kekerasan ini mengetahui dampak dari hubungan seks, tetapi dalam kondisi dibawah tekanan ancaman, mereka tidak memiliki pilihan dan tidak bisa melakukan apa-apa.

6. Kekosongan Peran

Terjadi kekosongan peran yang dirasakan remaja, mereka mencari ketenangan dan kenyamanan di luar rumah karena merasa tidak mendapatkan hal tersebut dari orang tuanya, terutama dari ayah, sehingga beranggapan bahwa pacar nya saat ini dapat menggantikan peran ayah yang tidak pernah ia rasakan sejak kecil. Penyebab kekosongan peran lainnya adalah perceraian orang tua, broken home, atau kehilangan

seseorang karena meninggal dunia. Hefferon & Boniwell (2011) dalam Purwanto (2021) menyatakan bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan peristiwa traumatis atau perubahan hidup yang mendadak dan tidak disengaja dalam hidupnya, ada tiga respons psikologis yang terjadi: (a) mengalah terhadap stressor (PTSD); (b) resiliensi atau pemulihan; dan (c) post traumatic growth.

Ketika seorang remaja mengalami kekosongan dan mencari sosok lain untuk memenuhi kekosongan peran tersebut, itu merupakan psikologis yang akan dilakukan untuk bertahan hidup. Seperti ketika seseorang remaja perempuan kehilangan sosok ayah dalam hidupnya ia akan mencari sosok lain yang bisa menggantikan ayahnya seperti pacar. Hal ini akan berdampak negatif apabila remaja tersebut menemukan sosok pengganti yang tidak tepat, yang justru akan membawanya ke hal-hal yang negatif.

7. Ekonomi

Salah satu kasus yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu remaja menjadi PSK (pekerja seks komersial) karena merasa uang yang diberikan orang tua nya tidak cukup untuk memenuhi keinginannya. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) dalam Darwis dan Suhaeb (2021) Remaja adalah pribadi yang sangat mudah untuk dipengaruhi, dimana hal tersebut membuat remaja memiliki tendensi yang besar untuk jatuh dalam masalah seperti konflik sosial dan penyimpangan sosial. Faktor ekonomi seperti rendahnya pendapatan, dan berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi membuat seorang remaja memilih untuk melakukan hubungan seksual pranikah sebagai PSK untuk mendapatkan uang dengan jalan pintas tanpa memikirkan risikonya.

8. Syarat masuk dalam Kelompok Anak Jalanan

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menemukan bahwa hubungan seksual menjadi sebuah syarat untuk masuk menjadi anggota anak punk jalanan bagi calon anggota perempuan. Seperti yang terjadi kepada salah satu remaja dalam penelitian ini, bahwa dirinya diwajibkan untuk memenuhi syarat tersebut dengan melakukan hubungan seksual ke semua anggota laki-laki secara bergiliran. Hubungan seks tersebut dianggap

sebagai sebuah bentuk loyalitas atau bukti kesetiaan dari anggota baru terhadap kelompoknya dan untuk mendapatkan pengakuan.

Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap masalah kesehatan. Secara psikologis, anak jalanan memiliki citra diri yang negatif, kurang percaya diri, mudah tersinggung, ketergantungan dengan orang lain, dan memiliki emosi yang labil. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh orang lain dan rentan terhadap berbagai bentuk aktivitas seksual berisiko (Prabowo dan Etrawati, 2018).

Menjadikan hubungan seksual sebagai sebuah syarat untuk menjadi anggota dalam kelompok tertentu merupakan hal yang sangat membahayakan bagi kesehatan, karena perilaku seksual yang dilakukan adalah perilaku seksual yang dapat berisiko menyebabkan kehamilan dan penularan berbagai penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual.

D. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah remaja memiliki berbagai dampak yang sangat berbahaya dan merusak masa depan. Beberapa dampak dari perilaku tersebut tidak mudah untuk ditangani dan perlu penanganan yang tepat agar dapat dikelola dengan baik. Berikut adalah beberapa dampak dari perilaku seksual pranikah berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan:

1. Depresi

Depresi merupakan penyakit yang ditandai dengan kesedihan berkepanjangan dan kehilangan minat terhadap kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan dengan senang hati. Gejala-gejala yang sering di alami remaja tersebut yaitu emosi menjadi tidak stabil, dihantui pikiran-pikiran mengganggu yang terjadi secara berulang, mati rasa namun terkadang emosi meledak-ledak, menyalahkan orang lain atau bahkan diri sendiri sebagai bentuk mengembalikan harga diri.

2. Merasa Rendah Diri

Remaja merasa rendah diri dan merasa tidak pantas untuk siapapun karena sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut asumsi penulis, orang yang pernah melakukan perilaku seksual

tidak perlu merendahkan dirinya, asalkan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, wanita seharusnya menyadari bahwa dalam menjalin sebuah hubungan tidak hanya diukur sebatas keperawanan saja, masih banyak hal lain yang dapat menjadi pertimbangan untuk menjalin sebuah hubungan dengan seseorang.

3. Gangguan Organ Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Beberapa gangguan pada organ reproduksi yaitu dyspareunia dan vaginismus. Dyspareunia adalah rasa nyeri saat melakukan hubungan seksual atau setelah melakukan hubungan tersebut. Vaginismus adalah kondisi ketika otot-otot vagina berkontraksi dengan sendirinya saat ada sesuatu yang masuk ke vagina. Selain itu, perilaku seksual pranikah juga meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual seperti *chlamydia*, gonore, sifilis, trikomoniasis, HIV/AIDS, dan lain-lain

4. Kehamilan di Luar Nikah

Perilaku seksual pranikah berpotensi menyebabkan kehamilan di luar nikah. Selain itu, jika terjadi kehamilan di luar nikah akan menimbulkan masalah baru bagi pelakunya. Salah satu dari masalah yang sering muncul dalam kehamilan di luar nikah adalah pernikahan dini. Selain itu, kehamilan di usia remaja juga memiliki risiko kesehatan yang lebih besar dibandingkan di usia yang sudah matang. beberapa resiko dari kehamilan remaja yaitu, keguguran, abortus, IUGR, IUFD, hipertensi,dll. hal ini terjadi karena usia ibu belum memasuki usia yang siap untuk hamil, sehingga organ-organ reproduksinyapun belum siap.

5. Kecanduan Seks

Kecanduan seks merupakan gangguan perilaku seksual kompulsif. Orang yang mengalami kondisi ini akan bertindak melebihi batas wajar untuk memuaskan hasrat seksualnya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang dapat terjadi kepada dirinya ataupun orang lain.

6. Penyesalan

Sebagian besar remaja menyatakan penyesalan yang begitu mendalam akibat keputusan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, dan menyatakan penyesalan terkait ketidak tahuan mereka terkait *sex education*.

7. Menurunnya prestasi sekolah

Apabila seorang remaja sudah melakukan perilaku seksual pranikah, pikiran remaja cenderung akan selalu fokus pada hal tersebut. Remaja selalu ingin untuk mengulanginya, menjadi malas untuk belajar sehingga prestasi belajar menurun.

8. Sanksi Sosial

Sanksi sosial dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang diberikan oleh sekelompok orang yang hidup bersama (masyarakat) kepada salah satu anggotanya sebagai tanggapan atas suatu tindakan yang dianggap menyimpang dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan, agar penerima sanksi dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

9. Seks Pranikah Menjadi Life Style di Kalangan Remaja

Banyaknya masyarakat yang menormalisasikan perilaku seksual pada remaja, membuat hal tersebut menjadi lifestyle dikalangan remaja. Bahkan menurut penjelasan seorang psikolog yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, di beberapa kelompok remaja tertentu seseorang dianggap tidak keren jika tidak punya pacar dan berhubungan seks.

10. Penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual adalah pemenuhan hasrat biologis dengan cara yang melanggar syariat, akal sehat dan fitrah, seperti homoseksual. Kasus homoseksual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu lesbian yang berperan sebagai femme, alasan narasumber menjadi lesbian adalah rasa penasaran karena bosan berhubungan seksual dengan lawan jenis

KESIMPULAN

1. Faktor predisposisi

Beberapa faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu, pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi, libido seksual remaja perempuan yang meningkat ketika mendekati masa menstruasi yang dapat meningkatkan gairah seks, emosi yang tidak stabil mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah tanpa memikirkannya dampaknya, serta ekspektasi remaja perempuan terhadap hubungan seksual pertama mereka yang merelease hormon oksitosin menyebabkan adanya keterikatan secara emosional dari perempuan ke pasangannya.

2. Faktor pemungkin

Remaja yang tidak bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dengan bijak akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku seksualnya.

3. Faktor penguat

Faktor dari luar diri individu yang mendorong perilaku seksual pranikah yaitu sikap orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif., sikap teman sebaya yang membawa pengaruh negatif bagi seorang remaja, penundaan usia menikah menyebabkan remaja yang tidak dapat menahan diri cenderung melakukan perilaku seksual pranikah , sikap mentabukan seks yang hanya akan menghambat penyampaian informasi edukasi mengenai seks, kekerasan seksual yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah dengan paksaan dan hal ini biasanya terjadi dalam *toxic relationship*, kekosongan peran yang dirasakan oleh seorang remaja membuatnya mencari sosok lain untuk memenuhi kekosongan peran tersebut seperti dengan berpacaran, faktor ekonomi membuat seorang remaja memilih menjadi PSK untuk mendapatkan uang dengan jalan pintas tanpa memikirkan risikonya.

4. Dampak perilaku seksual pranikah

Dampak dari perilaku seksual pranikah yaitu depresi, merasa rendah diri, gangguan organ reproduksi dan penularan penyakit

menular seksual, kehamilan di luar nikah, kecanduan seks, penyesalan, menurunnya prestasi sekolah, sanksi sosial, seks pranikah menjadi *lifestyle* remaja, dan penyimpangan seksual.

SARAN

1. Bagi remaja, diharapkan untuk dapat membekali diri dengan ilmu kesehatan reproduksi terbaru sehingga memiliki dasar untuk mengontrol hasrat seksual, menggunakan internet dengan bijak, belajar terbuka dengan orang tua, memilih pergaulan yang baik, berani melapor apabila terjadi kekerasan seksual pada dirinya, dan terus menyibukkan diri dengan hal-hal positif.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat menghilangkan pemikiran-pemikiran tabu mengenai seks, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar dapat memberikan edukasi seks yang tepat kepada anak sejak dini, meningkatkan pengawasan penggunaan internet pada anak, memperhatikan pergaulan anak, dan mempelajari pola asuh demokratis sehingga dapat memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak.
3. Bagi UPTD Puskesmas Cilembag, diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada masyarakat khususnya orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja, serta membuat program-program kesehatan yang melibatkan remaja didalamnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian dengan meneliti salah satu faktor dalam penelitian ini secara lebih mendalam, selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sudut pandang remaja laki-laki dalam perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M.R.L,dkk. (2019). Buku ajar promosi kesehatan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Anggun dkk. (2019). *Premarital Sex Behavior Among Adolescent: The Influence of Subjective Norms and Perceived Behavioral Control Toward Attitudes of High School Student*. Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences. Surabaya: Universitas Airlangga

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Berger, A.T. (2011). Longitudinal effects of mother-daughter relationships on young Ungsianik, et al., women's sexual risk behaviors. ProQuest Dissertations & Theses Global
- BKKBN. (2013). Program GenRe dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.
- BKKBN. (2019). Mengenal Remaja Generasi Z.
- Carnes, P. J., & Adams, K. M. (Eds.). (2019). *Clinical management of sex addiction*. Routledge.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2015). Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention.
- Darwis, A. S., & Suhaeb, F. W. (2021). Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 117-127.
- Fatimah, dkk. (2018). *Pengaruh Multimedia Film Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Kehamilan Remaja di SMUN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal kebidanan Malahayati, volume 4 nomor 4. Lampung : Universitas Malahayati.
- Fiorentika., K., Santoso, D.B., & Simon, I.M. (2016). Keefektifan Teknik Self Instruction untuk meningkatka kepercayaan diri siswa smp. Kurnal kajian bimbingan dankonseling, 1(3), 104-111
- Gilbert, C. (2018). Sex For The First Time. Psychology Today. Sussex Publisher : LLC :US
- Haywood, J. E. (2017). *Protective Factors Against Peer and Social Media Sex Messages: The Moderating Role of Parental Influences on African American Emerging Adult Students' Sexual Behaviors*. Old Dominion University.
- Henry, D. B., Schoeny, M. E., Deptula, D. P. & Slavick, J. T. (2016) Peer Selection and Socialization Effects on Adolescent Intercourse without A Condom and Attitudes about the Costs of Sex. *Child Dev*,78 (3): 825-838
- Hurlock, Elizabeth. 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta Erlangga
- James R. Roney, Zachary L. Simmons. (2013). Hormonal predictors of sexual motivation in natural menstrual cycles. University of California, Santa Barbara, USA. Hormones and Behavior journal homepage: Elsevier.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.
- Karim,F. (2019). *Strategi Komunikasi Organisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Pengurus Organisasi Hmi Komisariat Fisip Usu)*. Skripsi hlm 38. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Kartini, K. (2019). Patologi Sosial Kenakalan Remaja. Depok: Raja Grafindo Persada
- Kompas. (2020). Pria Bunuh Kekasih Gelapnya Dengan Racun.

- Koops, T. U., Wiessner, C., Ehrental, J. C., & Briken, P. (2021). Assessing Psychodynamic Conflicts and Level of Personality Functioning in Women Diagnosed With Vaginismus and Dyspareunia. *Frontiers in Psychology*, 12, 2471.
- Kusmiran, E. (2016). Kesehatan Reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba medika.
- Lestari, S. P., Prihatin, T. W., & Giartika, E. A. (2019). Life Style Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), 1-10.
- Limoy, Megalina, and Arip A. Panjaitan. "Hubungan antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMA Taman Mulai Tahun 2017." *Jurnal Kebidanan*, vol. 7, no. 1, 2017.
- Litbang Kemkes. (2010). *Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia*. Repositori Badan Litbang kesehatan RI. (Online) : <http://repository.litbang.kemkes.go.id/2737/>
- M.S Dongravar.Saliu, M.H. (2019). Influence of Sexual and Reproductive Health Literacy on Single and Recurrent Adolescent Pregnancy in Latin America.
- Mursit, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja di SMK N 1 Saptosari*, Gunungkidul. Skripsi Hlm 36. Yogyakarta : Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
- Ningsih, F. M. S. (2019). *Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Lesbian dan implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, H. (2018). *Hubungan Perilaku Seksual Pranikah dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- P2TPM Kemenkes RI. (2018). Apa Itu Depresi. p2ptm.kemkes.go.id
- Permen Kemenbudristek No.3 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Permenkes RI. (2014). Upaya Kesehatan Anak.
- PRABOWO, R. A., & Etrawati, F. (2018). *GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK JALANAN DI KOTA PALEMBANG TAHUN 2018* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2021). Tumbuh dari Luka: Gambaran Post-Traumatic Growth pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185-197.
- Rahardjo, dkk. (2017). *Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal psikologi volume 44 nomor 2.

- Raumin, L.O., Bouto Monto L.O., & Yusuf, B. (2018). Bentuk-Bentuk Sanksi Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. *Neo Social*, Vol, 3 No, 1.
- Richards, T. N., Tillyer, M. S., & Wright, E. M. (2017). Intimate partner violence and the overlap of perpetration and victimization: Considering the influence of physical, sexual, and emotional abuse in childhood. *Child Abuse & Neglect*, 67, 240-248.
- Saraswati, D. (2019). Toxic Relationship. hmiks.ui.ac.id
- Sarwono, S.W. (2019). Psikologi remaja. Perkembangan Psikologi Remaja. Depok : Rajawali Pers
- Sebayang, W. dkk. (2018). Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta : Deepublish
- Setianingsih, A. (2018). Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(04), 218-226.
- Shofiyah. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL DAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS ANAK DI BAWAH UMUR. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2020
- Siaran Pers No. 04/HM/KOMINFO/01/2020 Tentang Kominfo Terima Lebih Dari 430 Ribu Aduan Konten Negatif Sepanjang 2019
- Sieving, R. E., Eisenberg, M. E., Pettingell, S. & Skay, C. (2016) Friends'influence on adolescent'first sexual intercourse.Perspect Sex Repord Health,38 (1): 13-19.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9-15.
- Sovia, S. O., & Bahri, S. (2017). *Adaptasi Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Bertahan Hidup (Study Kasus Di Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 185-194.
- UPTD Puskesmas Cilembang. (2021). E-puskesmas UPTD Puskesmas Cilembang.
- WHO. (2016). releases new fact sheets on adolescent contraceptive use. Sexual and reproductive health, World Health Organisation. World Health Organization. (2017). Remaja.
- WULANDARI, R., Yunindyawati, Y., & Lidya, E. (2021). *FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP DALAM PACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Yudha, A. T. (2021). ANALISIS COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT KAUM LESBIAN "FEMME" DENGAN MASYARAKAT LINGKUNGANNYA (STUDI KASUS DI KOTA MEDAN). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 4(1), 38-44.

Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303–30